

Optimalisasi Pendampingan Literasi Fikih Perempuan di Desa Bambang

Qoriatul Mahfudloh¹, Roihanah

Universitas Al-Qolam, Malang, Indonesia

¹qori@alqolam.ac.id (*correspondence author*)

Abstract

Fikih literacy for woman is a non-formal educational community that was built and created to strengthen daily understanding and knowledge of fikih related to women's bodies. This literacy was built specifically in Bambang Village, Wajak District, Malang, which was initiated by a team from Universitas Al-Qolam. This community's programs include in-depth understanding in the form of case study discussions about the reproductive system as viewed from the Syafi'i Madzhab perspective. The general aim of establishing this community is to optimize and revitalize empowerment programs that focus on women that were previously initiated by the community empowerment team.

Keywords: *community engagement; empowerment; fikih; literacy; woman*

Abstrak

Literasi fikih perempuan merupakan komunitas pendidikan nonformal yang dibangun dan diciptakan untuk memperkuat pemahaman dan pengetahuan-pengetahuan fikih sehari-hari yang berhubungan dengan tubuh perempuan. Literasi ini dibangun secara khusus di Desa Bambang Kecamatan Wajak, Malang yang diinisiasi oleh tim dari perguruan tinggi Universitas Al-Qolam. Program-program dalam komunitas ini meliputi pemahaman mendalam berupa diskusi studi kasus tentang sistem reproduksi yang ditinjau dari fikih Madzhab Syafi'i. Tujuan umum dari pendirian komunitas ini adalah mengoptimalisasi dan merevitalisasi program-program pemberdayaan yang fokus pada perempuan yang pernah diinisiasi oleh tim pemberdayaan masyarakat sebelum-sebelumnya.

Kata kunci: literasi; perempuan; pengabdian kepada masyarakat; fikih; pemberdayaan

1. PENDAHULUAN

Literasi, dalam gerakan pendidikan merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan program pemberdayaan komunitas yang tidak hanya dapat dilihat secara formal di institusi pendidikan saja. Program literasi merupakan gerakan transformasi daya pikir yang harus dilihat di seluruh lini kehidupan masyarakat. Tanpa batas usia, ruang, bahkan waktu. Dampak yang diharapkan dari gerakan literasi ini adalah

pemberdayaan terhadap setidaknya subjek-subjek individual dalam setiap lapisan masyarakat. Ide pemberdayaan sendiri kerap kali dihadapkan secara asosiatif dengan terma kekuasaan. Memberdayakan komunitas artinya membebaskan dari belenggu kekuasaan dan keterjajahan. Pemberdayaan masyarakat dapat ditegaskan dalam program-program yang menghilangkan relasi dikotomis antara dunia akademik dan masyarakat. Penegasan itu kami lakukan dalam format pembentukan komunitas literasi fikih bagi perempuan-perempuan Desa Bambang.

Desa Bambang merupakan desa yang menjadi bagian kecil dari wilayah Kecamatan Wajak, Malang. Desa ini memiliki sejumlah jejak sejarah politik, ekonomi, dan budaya yang rumit di awal tahun 1980-an. Menyisakan beban sejarah yang tidak mudah dihadapi dan diterima oleh masyarakatnya, terutama perempuan dan anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian survei yang pernah kami lakukan di tahun 2022, Desa Bambang menunjukkan angka buta aksara yang tinggi dan pemahaman keagamaan yang rendah. Institusi pendidikan menengah di kawasan tersebut hanya sekitar 1%. Disadari atau tidak, masyarakat Desa Bambang secara struktural telah menjadi penyintas paling terdampak dari sejarahnya yang rumit. Program-program pendidikan dan literasi kerap kali harus diperjuangkan untuk membantu dan memberdayakan pola pikir masyarakat bahwa pendidikan merupakan kunci utama dalam transformasi kehidupan.

Ironi ini, beruntungnya, disadari oleh sejumlah tokoh masyarakat dan pemerintah Desa Bambang. Tokoh masyarakat berupaya menjembatani kekurangan yang dimiliki oleh lingkungan masyarakatnya dengan sejumlah institusi pendidikan di sekitar Desa Bambang. Tokoh masyarakat mulai menyelenggarakan sejumlah program-program tertentu yang melibatkan institusi pendidikan, organisasi masyarakat dan keagamaan, serta badan usaha eksternal. Kesadaran ini kemudian menjadi jembatan bagi tim pengabdian masyarakat untuk memfasilitasi gerakan literasi bagi masyarakat Desa Bambang.

Literasi fikih perempuan kami angkat ke permukaan sebagai gerakan pemberdayaan mengingat bahwa perempuan-perempuan Desa Bambang masih menyimpan trauma struktural perihal jejak sejarah pada 4 dekade silam. Trauma struktural tersebut kemudian memberi dampak nyata terhadap kurangnya pemahaman perempuan pada pentingnya edukasi nilai diri yang berhubungan dengan tubuhnya sendiri.

Literasi ini merupakan gerakan yang kami inisiasi dengan tujuan agar perempuan mampu melihat nilai-nilai diri mereka melalui fikih. Fikih perempuan yang kami gunakan dalam gerakan literasi ini adalah fikih berdasarkan pada Madzhab Syafi'i. Ruang lingkup literasi fikih adalah pemahaman epistemik dan mendalam terhadap *thabarab* (bab tentang kesucian), *munakahab* (bab pernikahan), dan *shalat* (bab tentang salat).

Becermin pada sejumlah program pemberdayaan dalam format literasi, kami mempertimbangkan gerakan literasi ini berdasarkan sejumlah program yang pernah dilaksanakan tim pemberdayaan masyarakat eksternal. Misalnya kami mengadopsi gerakan literasi yang bergerak pada optimalisasi kepedulian terhadap pendidikan di wilayah Papua Barat. Gerakan literasi tersebut diinisiasi gerakan KKN-PPM Universitas Papua terhadap masyarakat buta huruf di Kabupaten Manokwari. Program-program yang dilaksanakan meliputi pengenalan Calistung, sosialisasi mendasar dan intensif terhadap warga, dan program sekolah alam bagi anak-anak (Yusuf & Widyaningsih, 2019).

Selain itu, tantangan pemberdayaan masyarakat di Kediri kami pelajari. Terutama tantangan dan kendala yang dihadapi oleh tim pengabdian di lapangan, yang mana salah satunya adalah minimnya sponsor untuk memperkaya sumber literasi membaca di TBMI. Sumber literasi merupakan kunci utama penyuksesan program. Taman Baca Matahari Indonesia merupakan salah satu fasilitas yang dikembangkan oleh pemerintah desa untuk melampaui jumlah kelemahan baca di berbagai titik di wilayah Kediri (Agustiani & Wicaksono, 2021). Literasi membaca merupakan kemampuan paling dasar untuk melatih penyampaian gagasan maupun menuangkan karya (Arifin et al., 2023).

2. METODE PELAKSANAAN

Dari beberapa rencana program yang telah disusun bersama, program literasi fikih ini merupakan program sekunder atau pendukung dari program prioritas yang berupa revitalisasi institusi keagamaan Desa Bambang. Program ini kami laksanakan dengan menggunakan langkah partisipatif. Dengan kata lain, kami melibatkan masyarakat sepenuhnya dalam pelaksanaan program agar tingkat keberlanjutan program dapat terakomodir secara sistematis. Di samping itu, kami juga melibatkan partisipasi Pemerintah Desa dalam program ini agar pemberdayaan literasi masyarakat dapat terjaga secara struktural. Pada tahap perencanaan, kami menggunakan analisis SWOT sebagai acuan evaluasi rencana program atau kegiatan yang tergambar sebagai berikut:

<p style="text-align: center;"><u>Kekuatan/ Strength (S)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator yang memadai • Balai desa dan masjid sebagai pusat komunitas • Antusiasme masyarakat, terutama perempuan 	<p style="text-align: center;"><u>Kelemahan/ Weakness (W)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kaderisasi kurang solid • Ketegangan antar tokoh masyarakat sebagai fasilitator • Kondisi geografis Desa Bambang
<p style="text-align: center;"><u>Peluang/Opportunity (O)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama dengan pondok pesantren di luar area Desa Bambang • Pemerintah dan tokoh agama yang aktif • Terdapat sejumlah guru mengaji yang menguasai fikih. 	<p style="text-align: center;"><u>Hambatan/ Threat (T)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Dana keberlanjutan program • Sejumlah tokoh agama enggan menjadikan musala/masjidnya sebagai pusat komunitas • Sejumlah Masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari pusat komunitas

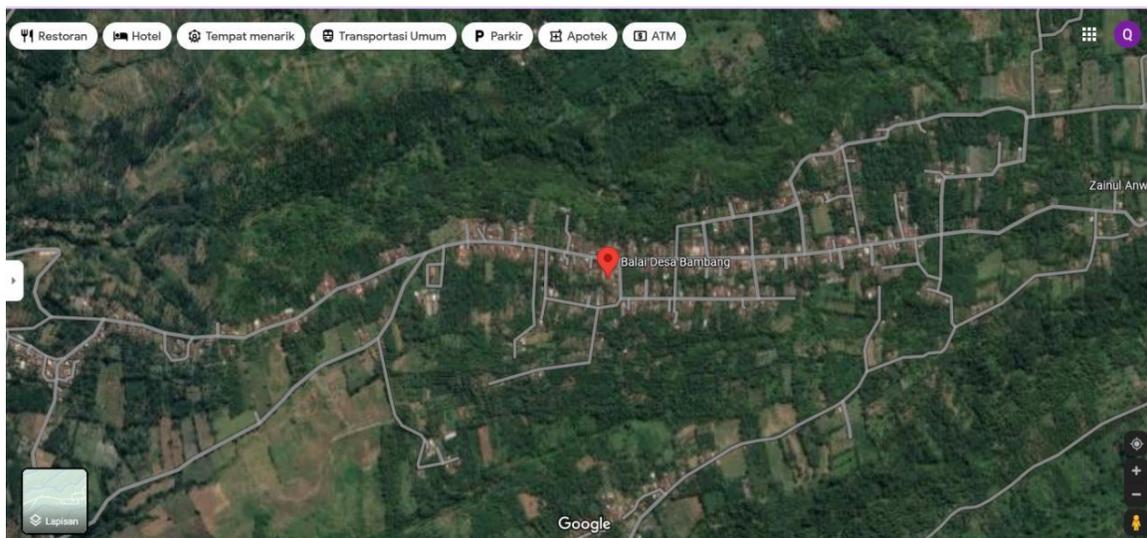
Acuan SWOT di atas merupakan kerangka kerja yang kami antisipasi dalam menjalankan program literasi ini. Adapun pada tahap perencanaan, kami menentukan materi-materi fikih yang paling diminati oleh masyarakat saat kami survei. Selanjutnya kami menentukan jadwal dan pusat komunitas. Penentuan tempat ini kami bagi ke wilayah-wilayah yang berbeda, seperti pusat komunitas untuk Dusun Pandanrejo yang tersebar di 3 musala dan 1 masjid dan untuk

Dusun Krajan pusat komunitas terdapat pada 2 masjid dan TPQ. Penentuan fasilitator juga terjadwal setiap satu minggu 2-3 kali. Penentuan tersebut juga didasarkan pada SDM fasilitator dan kemampuan managemennya. Gerakan literasi ini kami helat selama 12 bulan (November 2022 – September 2023) secara simultan untuk mendapatkan dampak. Evaluasi kami lakukan setiap bulan untuk mengukur ketercapaian materi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Bambang

Pada awal kami melakukan survei di Desa Bambang, angka pendidikan dan tingkat keagamaan sangat rendah bila tak ingin disebut sebagai miskin. Asumsi awal kami hal tersebut merupakan dampak daripada perekonomian di Bambang. Masyarakat Desa Bambang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, baik sebagai pemilik sawah, penggarap, maupun penyewa. Menurut catatan desa, Bambang merupakan desa kecil di wilayah Kecamatan Wajak yang didirikan dan diresmikan pada tahun 1962. Terdapat 3 pedukuhan aktif di wilayah ini yang meliputi Dusun Pandanrejo, Krajan, dan Bendo dengan total masyarakat hampir 4.000 jiwa.



Gambar 1. Peta wilayah Desa Bambang

Secara geografis, desa ini merupakan salah satu desa yang agrowisata. Wisata-wisata alam banyak dibangun oleh pemerintah karena pertaniannya tidak cukup banyak memberi penghasilan yang memadai bagi masyarakat desa. Sekitar tahun 2000, Universitas Brawijaya pernah menggagas agroventura di Desa Bambang karena desa ini memiliki atipikal tanah yang dapat menunjang sejumlah tanaman langka. Sayangnya, proyek ini tidak berjalan dengan lancar karena sejumlah tanaman rupanya tidak tahan terhadap terangan hama yang tidak bersimbiosis secara setara.

Berdasarkan pada hasil survei yang kami lakukan pada tahun 2022 terhadap sekitar 10% populasi Desa Bambang, selain petani dan buruh tani masyarakat Desa Bambang bekerja sebagai buruh migran 6,5%, peternak 35,5%, PNS 0,4%, pedagang keliling 0,8%, dan pengrajin industri rumah 0,2%. Kami juga mengidentifikasi bahwa jumlah remaja usia sekolah di Desa

Bambang hampir 81% hanya tamat di jenjang sekolah dasar atau SD. Tingginya angka ini disebabkan oleh infrastruktur pendidikan yang tidak memadai. Hanya terdapat sekitar 4 SD dan 1 SMP di desa ini.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program literasi fikih perempuan ini kami uraikan sebagai berikut ini:

No.	Tahap Kegiatan	Uraian Kegiatan	Pihak yang terlibat
1.	Identifikasi desa kegiatan riset lapangan.	Identifikasi masalah ini dilakukan melalui observasi mendalam dan survei IKM (Indeks Keluarga Masalah) dan IDM (Indeks Desa Masalah)*.	Dosen, Mahasiswa, stakeholder Desa Bambang, dan Organisasi Masyarakat.
2.	Analisis sosial	Analisis sosial dilakukan secara bertahap dan mendalam setelah melihat hasil survei. Umumnya analisis sosial ini kami lakukan dengan metode FGD.	Dosen, Mahasiswa, Masyarakat Desa Bambang, informan, dan dokumen desa.
3.	Identifikasi masalah dan harapan.	Hasil analisis sosial kemudian kami rumuskan permasalahannya, yakni lemahnya literasi fikhiyah perempuan Desa Bambang. Yang dalam hal ini rumuskan pula langkah ideal dalam mengatasi masalah tersebut.	Seluruh stakeholder yang terlibat.
4.	Penyusunan program kerja partisipatif.	Mengkaji dokumen program kerja pemerintah dan menyelaraskan dengan program kerja literasi fikih yang diinisiasi oleh Universitas Al-Qolam Malang.	Dosen, Mahasiswa Pemerintah Desa Bambang, Masyarakat, Tokoh Agama, dan Ormas.
5.	Penetapan khalayak sasaran	Menetapkan sejumlah perempuan di 3 pedukuhan Desa Bambang sebagai subjek sasaran kegiatan literasi fikih.	Fasilitator dan Masyarakat Desa Bambang
6.	Penetapan indikator keberhasilan	Pemahaman terhadap fikih perempuan yang mencakup fikih <i>thabarab</i> , bab <i>shalat</i> , dan bab <i>munakabat</i> . Selain itu, jumlah audiens yang meningkat seiring berjalannya waktu pelaksanaan	Perempuan Desa Bambang dan fasilitator.

		program juga merupakan indikator utama.	
7.	Monitoring	Monitoring kami lakukan setiap 3 minggu sekali terhadap pelaksanaan kegiatan.	Fasilitator, Dosen, dan Mahasiswa.
8.	Evaluasi program kerja	Evaluasi dan tindak lanjut dari evaluasi kami lakukan tepat setiap kegiatan monitoring selesai. Cakupan-cakupannya adalah indikator keberhasilan.	Fasilitator dan Dosen.
9.	Analisis keberlanjutan program kerja	Cakupan dari tahapan ini adalah keberlanjutan program kerja dalam kurun waktu 2 tahun dengan fasilitator dan audiens yang kian meningkat setiap bulannya.	Fasilitator dan Dosen.

*IKM dan IDM merupakan metode indeksasi yang digunakan oleh Universitas Al-Qolam berdasarkan pada metode PAR berbasis Maqashid Syariah khas Jasser Auda (LP3M, 2023).

4. KESIMPULAN

Untuk bertumbuh menjadi masyarakat terdidik, prasyarat yang harus diwujudkan adalah pengalaman mencari dan menemukan makna dalam setiap hal yang baru. Pengalaman ini kita sebut sebagai belajar. Literasi sendiri, sebagai salah satu proses untuk mengalami belajar, merupakan terma baru yang diintervensi oleh negara dalam program Gerakan Literasi Nasional. Meskipun terma literasi ini masih belum muncul di KBBI pada tahun 2016 lalu, ditengarai bahwa makna dari literasi sendiri hampir sejajar dengan istilah *melek huruf* atau *keberaksaraan* (Damshauser, 2016). Meski istilah ini problematik karena kata literasi sendiri sudah ada keterwakilannya dalam padanan bahasa Indonesia, namun tak ada salahnya bila kita meminjam istilah ini untuk memaknai proses melek huruf fikih perempuan bagi masyarakat Desa Bambang.

DAFTAR PUSTAKA

Ajib, M. (2019). *Fiqih Wudhu versi Madzhab Syafi'i*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

Al Qur'an Al Karim. (n.d.).

Damshauser, B. (2016). *Literasi*. Jakarta: Majalah Tempo. Retrieved 05 18, 2024, from <https://rubrikbahasa.wordpress.com/2016/12/26/literasi/>

- Fathurrijal, & Saudi, Y. (2023). Penguatan Literasi Fikih Informasi bagi Pengurus Organisasi Santri di Pondok Pesantren Boarding School Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 6(1), 725-733. doi:<https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6>
- LP3M. (2023). *Participatory Action Research (PAR) Berbasis Maqashid Syariah* (Second ed.). Malang: Maknawi.
- Mahali, M. (2022). Peningkatan Literasi Mata Pelajaran Fikih MTs Raudlatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. *Edu-Religia (Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya)*, 5(1), 29-42. doi:<https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1>
- Prayoga, Y. (2022, November 21). *Rukun Wudhu dan Tata Cara Pelaksanaannya*. Retrieved from Nu Online: <https://lampung.nu.or.id/syiar/rukun-wudhu-dan-tata-cara-pelaksanaannya-9f9lp>